

KOMUNIKASI INTERPERSONAL PERAWAT DAN LANSIA DALAM MEMBERI DUKUNGAN SOSIAL DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA NIRWANA PURI SAMARINDA

Selviyanti¹, Hairunnisa², Kadek Dristiana Dwivayani³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal perawat dan lansia dalam memberi dukungan sosial di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan ada dua jenis yaitu sumber data primer, adalah sumber data yang diperoleh melalui informan dan key informan dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung dan dipandu melalui pedoman wawancara yang sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling yaitu data yang diperoleh dengan pertimbangan tertentu untuk sumber yang di dapat dari pasien sebagai (Informan). Kesimpulan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa perawat dan lansia sudah melakukan beberapa tahap proses komunikasi interpersonal sudah berjalan sebagai mana mestinya. Kesimpulan penelitian adalah komunikasi interpersonal perawat dan lansia baik, maka sebaiknya perawat tetap mengoptimalkan fungsi perawat tanpa mengabaikan dasar-dasar komunikasi

Kata kunci : *Komunikasi Interpersonal, Perawat dan Lansia, Dukungan Sosial*

Pendahuluan

Menurut UU No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia disebutkan bahwa lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun. Populasi lansia di Indonesia (dalam Dewi 2014:3) diprediksi meningkat lebih tinggi daripada populasi lansia di wilayah Asia dan global setelah tahun 2050. Indonesia termasuk negara berstruktur tua, hal ini terlihat dari persentase lansia pada tahun 2008, 2009, 2012 yang mencapai lebih dari 7%.

Ketika seseorang sudah mencapai usia tua, fungsi-fungsi tubuhnya tidak dapat lagi berfungsi dengan baik. Penuaan adalah konsekuensi yang tidak dapat dihindari. Pada dasarnya orang lanjut usia masih membutuhkan perhatian dan dukungan dari keluarganya sebagai tempat bergantung yang terdekat. Mereka

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: selviyanti@gmail.com

² Dosen Pembimbing I Dan Staf Pengajar Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

³ Dosen Pembimbing II Dan Staf Pengajar Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

ingin hidup bahagia dan tenang dihari tua serta masih ingin diakui keberadaannya. Namun seiring dengan bertambah tuanya individu, anak-anak dan teman-temannya juga semakin sibuk dengan masalahnya sendiri. Di era globalisasi ini, masyarakat terkadang cenderung untuk menjadi makhluk individualis, terutama masyarakat daerah perkotaan.

Gaya hidup individualisme inilah yang nantinya berdampak pada kehidupan keluarga, masyarakat perkotaan nantinya hanya akan memusatkan perhatian pada keluarga inti. Keadaan ekonomi yang lemah membuat anak hanya memusatkan perhatiannya kepada keluarga inti dan orang tua dianggap sebagai orang luar yang tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang. Maka dari itu, saat ini tidak jarang kita lihat banyak lansia yang terlantar, yang ditiptkan di panti sosial karena keterbatasan ekonomi keluarga yang hanya mampu menghidupi keluarga intinya saja. Tidak hanya karena faktor ekonomi, faktor sosial pun ikut memengaruhi melihat keadaan psikis orang tuanya yang semakin tidak menentu, yang terlalu banyak menuntut, dan anak tidak sanggup memenuhi keinginan tersebut sehingga anak menelantarkan orang tuanya.

Pelayanan terhadap lanjut usia telah dilakukan oleh pemerintah bersama dengan beberapa segment masyarakat. Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) merupakan upaya yang dilakukan pemerintah untuk mewujudkan kesejahteraan lansia. Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri tersebar di beberapa wilayah, salah satunya yang berada di Kota Samarinda Kalimantan Timur. Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda menjadi Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pemerintah Prov. Kaltim di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Timur hal ini juga di perkuat kembali dengan Peraturan Gubernur Kaltim No.17 Thn. 2009 Tentang Organisasi dan Tata Kerja UPTD pada Dinas Sosial Provinsi Kaltim yang memberikan pelayanan Kesejahteraan Sosial kepada Lanjut Usia Terlantar.

Lansia tentunya membutuhkan dukungan dari orang-orang disekitarnya agar dapat merasa nyaman di lingkungannya. Dukungan tersebut berupa dukungan sosial yang bisa di terima dari keluarga, pasangan hidup atau kelompok masyarakat. Dukungan sosial merupakan bantuan yang diberikan berupa kasih sayang, kepedulian, perhatian dan bantuan kepada individu. Dukungan sosial membantu lansia mengatasi persoalan yang dihadapinya lebih efektif. Menurut Cutrona dukungan sosial merupakan suatu proses hubungan yang terbentuk dari individu dengan persepsi bahwa seseorang dicintai dan dihargai, disayangi untuk memberikan bantuan kepada individu yang mengalami tekanan-tekanan dalam kehidupan.

Perasaan nyaman lansia selama berada di panti sosial sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukan perawat terhadap lansia. Hal ini dapat dilihat dari perilaku sehari-hari lansia dalam melakukan aktivitasnya di panti sosial. Perawat juga berperan penting dalam membentuk kedekatan, karena dalam keseharian lansia di panti jompo perawat selalu berkomunikasi langsung dengan lansia dan memahami bagaimana kondisi lansia tersebut. Jadi perawat untuk berkomunikasi dengan lansia harus disesuaikan dengan bagaimana lansianya. Komunikasi yang dilakukan harus disampaikan dengan sebaik-baiknya seperti bagaimana

berkomunikasi dengan orang tua. Sebab lansia tidak bisa menerima semua komunikasi dari kita karena lansia lebih sensitif dan emosinya sudah tidak stabil.

Oleh karena itu, penggunaan komunikasi interpersonal menjadi hal penting bagi perawat di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri untuk menunjukkan dukungan sosial pada lansia agar lansia dapat merasa nyaman di panti, memberikan manfaat sekitar, berkembang dan berarti untuk orang lain. Komunikasi interpersonal yang dilakukan perawat harus dapat membantu memberikan dukungan sosial terhadap lansia. Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih dalam suatu kelompok kecil manusia yang merupakan cara untuk menyampaikan dan menerima pikiran-pikiran, informasi, gagasan, perasaan, dan bahkan emosi seseorang, sampai pada titik tercapainya pengertian yang sama antara komunikator dan komunikan. (Mulyana 2005:62).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Komunikasi Interpersonal Perawat dan Lansia Dalam Memberi Dukungan Sosial Di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Samarinda”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana komunikasi interpersonal perawat dan lansia dalam memberi dukungan sosial di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda?”

Tujuan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis komunikasi interpersonal perawat dan lansia dalam memberi dukungan sosial di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda.

Kerangka Dasar Teori

Pengertian Komunikasi Interpersonal

Istilah komunikasi dalam bahasa inggris disebut dengan *communication*, berasal dari bahasa latin *communicatio*, bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, dalam arti kata sama makna, dengan maksud mengubah pikiran, sikap, perilaku, penerima dan melaksanakan apa yang diinginkan oleh komunikator. (A.W. Widjaja 1997:8) Jika dianalisis pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, yang pertama isi pesan yang berupa pikiran dan perasaan, sedangkan yang kedua simbol yang merupakan bahasa. (Onong Uchjana Efendi, 2003:28). Sedangkan dalam kamus ilmiah, pribadi adalah sendiri, perseorangan atau individu.

Menurut M. Hardjana (2003:85) mengatakan, Komunikasi Antarpribadi ialah Interaksi tatap muka antar dua atau tiga orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung juga.

Komponen-komponen Komunikasi Interpersonal

Menurut Aw Suranto (2011) komponen-komponen komunikasi interpersonal yaitu:

1. Sumber/ komunikator Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain.
2. Encoding Encoding adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan.
3. Pesan Merupakan hasil encoding. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain.
4. Saluran Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum.
5. Penerima/ komunikan Seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik.
6. Decoding Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna.
7. Respon Yakni sebuah tanggapan terhadap pesan yang telah diputuskan oleh penerima. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif.
8. Gangguan (noise) Noise merupakan segala sesuatu yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.
9. Konteks komunikasi Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai.

Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Orang yang saling berkomunikasi tersebut adalah sumber dan penerima. Sumber melakukan encoding untuk menciptakan dan memformulasikan menggunakan saluran. Penerima melakukan decoding untuk memahami pesan, dan selanjutnya menyampaikan respon atau umpan balik.

Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi mempunyai beberapa tujuan. Di sini akan dipaparkan tiga tujuan, antara lain (Devito, 1997:245):

1. Mendapatkan rangsangan

- Manusia membutuhkan stimulasi, bila tidak, manusia akan mengalami kemunduran dan bisa mati. Kontak antar manusia merupakan cara terbaik untuk mendapatkan stimulasi ini.
2. Mendapatkan Pengetahuan Diri
Sebagian besar melalui kontak dengan sesama manusia kita belajar mengenai diri kita sendiri. Persepsi diri kita dipengaruhi oleh apa yang kita yakini dan dipikirkan orang tentang kita.
 3. Memaksimalkan Kenangan, Meminimalkan Penderitaan
Alasan paling umum untuk membina hubungan dan alasan yang dapat mencakup semua alasan lainnya, yaitu kita berusaha berhubungan dengan manusia lain untuk memaksimalkan kesenangan kita dan meminimalkan penderitaan. Kita perlu berbagi rasa dengan orang lain mengenai nasib, penderitaan emosi, atau fisik kita.

Pengertian Perawat

Menurut International Council of Nursing, perawat adalah seseorang yang telah menyelesaikan program pendidikan keperawatan, memiliki wewenang untuk memberikan pelayanan dan peningkatan kesehatan, serta pencegahan penyakit di Negara yang bersangkutan. Sedangkan dalam Undang-Undang RI No. 23 Tahun 1992 tentang kesehatan, perawat adalah mereka yang memiliki kemampuan dan kewenangan melakukan tindakan keperawatan berdasarkan ilmu yang dimilikinya, yang diperoleh melalui pendidikan keperawatan.

Fungsi Perawat

Perawat menurut Ali (1999) memiliki tujuh fungsi yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan instruksi dokter.
2. Observasi gejala dan respon pasien yang berhubungan dengan penyakit dan penyebabnya.
3. Memantau pasien, menyusun dan memperbaiki rencana keperawatan secara terus menerus berdasarkan pada kondisi dan kemampuan pasien.
4. Supervisi semua pihak yang ikut terlibat dalam keperawatan pasien.
5. Mencatat dan melaporkan keadaan pasien.
6. Melaksanakan prosedur dan teknik keperawatan.
7. Memberikan pengarahan dan penyuluhan untuk meningkatkan kesehatan fisik dan mental.

Pengertian Lansia

Berdasarkan pengertian lanjut usia secara umum, seseorang dikatakan lanjut usia (lansia) apabila usianya 65 tahun keatas (Effendi dan Makhfudli, 2009). Menurut organisasi kesehatan dunia, WHO seseorang disebut lanjut usia (elderly) jika berumur 60-74 tahun. Menurut Prof. DR. Ny. Sumiati Ahmad Mohammad, Guru Besar Universitas Gajah Mada Fakultas Kedokteran usia 65 tahun keatas disebut masa lanjut usia atau senium.

Lanjut usia adalah tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan manusia (Budi,1999). Sedangkan menurut pasal 1 ayat (2), (3), (4) UU No.13 Tahun 1998 tentang Kesehatan dikatakan bahwa lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun

Periode Lanjut Usia (Lansia)

Menurut Burnside dkk yang dikutip oleh Endah Puspita membagi periode lanjut usia ke dalam 4 tahapan:

1. *Young old* (60-69 tahun) Pada periode ini orang lanjut usia harus menyesuaikan diri dengan struktur peran yang baru agar dapat mengatasi masalah-masalahnya yang berkaitan dengan berkurangnya penghasilan, kehilangan teman-teman serta orang-orang yang dicintai.
2. *Middle age old* (70-79 tahun) Usia 70-an ditandai dengan timbulnya penyakit serta mengalami banyak kehilangan, dimana jumlah teman dan keluarga yang meninggal meningkat.
3. *Old-Old* (80-89 tahun) Orang berusia 80-an semakin sulit menyesuaikan diri serta melakukan interaksi dengan lingkungan di sekitarnya.
4. *Very old-old* (90-99 tahun) Pada periode usia ini masalah kesehatan semakin parah.

Pengertian Dukungan Sosial

Menurut Cohen dan Syme dukungan sosial dipahami sebagai bentuk hubungan sosial yang bersifat menolong dengan melibatkan aspek emosi, informasi, bantuan instrumental dan penghargaan.

Menurut Gottlieb dalam dukungan sosial sebagai informasi verbal dan non-verbal berupa saran atau nasihat, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh suatu jaringan yang akrab dengan subyek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya.

Teori Interaksi Simbolik

Mulyana (2001:84) menjelaskan teori ini menyatakan bahwa interaksi sosial pada hakekatnya adalah interaksi simbolik. Manusia (komunikator) berinteraksi dengan yang lain dengan cara menyampaikan simbol, kemudian yang lain (komunikan) memberi makna atas simbol tersebut. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk atau menjelaskan sesuatu yang lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal dan objek yang disepakati bersama.

Teori interaksi simbolik dikenalkan oleh George Herbert Mead, yang kemudian dikembangkan oleh Herbert Blumer, muridnya. Mead dalam Effendy (2003:391) melihat seseorang sebagai organisme yang secara biologis berkembang dengan pikiran yang rasional dari otak yang mampu. Dari terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat non verbal dan pesan verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang

sangat penting. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan orang lain.

Definisi Konsepsional

Definisi konsepsional adalah batasan pengertian mengenai suatu konsep yang digunakan dalam penelitian. Konsep yang dipergunakan di sini adalah unsur pokok yang digunakan dalam penelitian. Adapun komunikasi interpersonal perawat dan lansia dalam memberi dukungan sosial adalah pencapaian perawat memberikan dukungan sosial melalui komunikasi secara interpersonal yang meliputi keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), sikap positif (*positiviness*), kesamaan (*equality*), perilaku suportif (*suportiveness*).

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti lakukan dalam penyusunan skripsi ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu menurut Sugiyono (2006:212) penelitian yang berusaha menggambarkan atau melukiskan obyek yang diteliti berdasarkan fakta yang ada dilapangan.

Penelitian deskriptif kualitatif disini yaitu jenis penelitian yang berusaha memaparkan dan menggambarkan mengenai analisis komunikasi interpersonal perawat dan lansia dalam memberi dukungan sosial di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda.

Fokus Penelitian

Sesuai dengan masalah yang dirumuskan, maka penelitian ini difokuskan pada gambaran analisis perawat dalam komunikasi interpersonal dengan lansia dalam memberi dukungan sosial yang dilihat dari ciri-ciri komunikasi interpersonal menurut Devito yaitu sebagai berikut: Keterbukaan (*openness*), Empati (*empathy*), Dukungan (*suportiveness*), Rasa Positif (*positivness*), Kesetaraan (*equality*)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Masalah yang Terjadi Di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda Dari hasil penelitian di PSTW Nirwana Puri Samarinda, diketahui perawat mengalami masalah dalam berkomunikasi dengan lansia. Masalah komunikasi yang dialami muncul dari lansia yang kemampuan komunikasinya sudah menurun. Masalah komunikasi antara perawat dengan lansia terjadi diakibatkan adanya faktor bahasa yang digunakan oleh lansia. Hal ini dilihat ketika perawat berkomunikasi dengan lansia yang menggunakan bahasa yang kurang dipahami atau agak berbelit-belit. Komunikasi interpersonal antara perawat dengan lansia akan terhambat dengan adanya masalah bahasa yang menyebabkan kurangnya pemahaman perawat terhadap keluhan yang disampaikan lansia. Sehingga ketika lansia berkomunikasi dengan perawat maka

makna komunikasi yang disampaikan lansia kepada pekerja sosial tidak tersampaikan dengan baik.

Masalah komunikasi antara perawat dengan lansia disebabkan oleh latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini terlihat ketika perawat berkomunikasi dengan lansia berasal dari suku Jawa yang cenderung lebih sopan, lemah lembut dan segan. Masalah komunikasi yang terjadi dilihat dari sikap lansia yang mudah tersinggung ketika berkomunikasi dengan perawat yang agak keras nada suaranya. Latar belakang budaya yang berbeda antara perawat dengan lansia akan menghambat efektivitas komunikasi, sebab menimbulkan pemahaman yang berbeda antara keduanya.

Gangguan fisik pada lansia dapat menghambat jalannya komunikasi yang efektif dengan perawat. Misalnya dengan lansia yang sedang sakit dan mengalami gangguan pendengaran. Kondisi fisik yang buruk sangat mempengaruhi komunikasi yang efektif antara perawat dengan lansia, pada saat berbicara dengan lansia yang sedang sakit atau pada lansia yang memiliki gangguan penglihatan dan pendengaran, gangguan-gangguan tersebut akan menghambat jalannya komunikasi. Lansia yang kurang sehat malas merespon ketika diajak bicara. Begitu juga dengan lansia yang memiliki gangguan pendengaran tidak dapat menangkap informasi dengan jelas.

Masalah lain yang dihadapi perawat adanya gangguan psikologis, karena lansia memiliki emosi yang sudah tidak stabil dalam berkomunikasi, kemunduran dalam proses berfikir, sulit konsentrasi dan kaku dalam mempertahankan pendapat.

Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap mendukung masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu, respon yang relevan adalah respon yang bersifat spontan dan lugas, bukan respon bertahan dan berkelit. Dukungan dapat membantu seseorang untuk lebih bersemangat dalam melaksanakan aktivitas serta meraih tujuan yang didambakan.

Keterbukaan (Openness)

Keterbukaan memungkinkan kesediaan informasi yang diberikan dan didapatkan dapat diterima oleh lansia. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dikemukakan oleh lansia, peneliti menemukan jawaban bahwa lansia memperoleh informasi tidak hanya untuk masalah kesehatan yang sedang dialami tapi apapun yang dibutuhkan lansia untuk lebih produktif.

Dari pernyataan lima informan diketahui bahwa keterbukaan komunikasi interpersonal perawat dan lansia dalam memberi dukungan sosial di Panti Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda diketahui baik. Dimana perawat secara terbuka memberikan informasi yang dibutuhkan lansia dalam memberi dukungan sosial tersebut. Perawat juga memberi tanggapan yang ramah terhadap keluhan lansia.

Dalam hal ini berarti lansia bersikap lebih terbuka terhadap perawat mengenai apa saja yang mereka butuhkan lansia. Hal ini dikarenakan adanya komunikasi interpersonal yang berkesinambungan antara perawat dan lansia dalam memecahkan masalah yang bisa menjadi penghambat untuk berbuat

produktif. Dalam hal ini intensitas dialog antara perawat dan lansia sangat penting untuk menjaga kelangsungan dan keseimbangan komunikasi. Dengan adanya intensitas dialog yang baik dan terjaga maka diharapkan muncul hubungan yang kuat antara perawat dan lansia. Hubungan interpersonal muncul karena adanya komunikasi yang terus terjalin. Hubungan interpersonal yang telah terjalin akan menumbuhkan kepercayaan dan keterbukaan. Kepercayaan dan keterbukaan dalam suatu hubungan interpersonal antara perawat dan lansia dapat menumbuhkan semangat dalam diri lansia sehingga dapat memotivasi lansia untuk tetap produktif di masa tuanya.

Sikap keterbukaan paling tidak menunjuk pada dua aspek dalam komunikasi interpersonal. Pertama, perawat terbuka pada lansia yang berinteraksi, yang penting adalah adanya kemauan untuk membuka diri pada masalah-masalah yang ada, agar lansia dapat mengetahui pendapat, gagasan, atau pikiran kita sehingga komunikasi akan mudah dilakukan. Dari keterbukaan perawat menunjuk pada lansia untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain secara jujur dan terus terang terhadap segala sesuatu yang dikatakannya.

Keterbukaan analisis komunikasi interpersonal perawat dan lansia dalam memberi dukungan sosial di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda yang paling penting harus didasari oleh kepercayaan. Dengan percaya kepada orang lain dapat meningkatkan komunikasi interpersonal karena membuka saluran komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan informasi serta memperluas peluang komunikasi untuk mencapai maksudnya. Sikap terbuka (*open mindedness*) amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi yang efektif.

Empati (*Emphaty*)

Hasil wawancara dari perawat yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda yaitu peneliti dapat menemukan jawaban bahwa kemampuan bidan dalam memahami perasaan, pikiran dan pengalaman lansia terlihat cukup baik, terlihat pada saat lansia menceritakan keluhan kesehatannya kepada perawat, kemudian perawat memberikan perhatian dan pengertian atas apa yang sedang dialami oleh lansia.

Komunikasi empati yang terjadi antara perawat dan lansia tersebut dilakukan karena pengirim dan penerima kesamaan pengalaman atau setidaknya mirip terhadap pesan yang disampaikan sehingga antara kedua orang tersebut akan lebih saling menghargai satu sama lain. Jika sudah terjadi menghargai satu sama lain, jarang terjadi sikap yang berlawanan, maka komunikasi yang empatik biasanya akan mengarah kepada komunikasi yang efektif.

Dari wawancara dengan informan tersebut diketahui bahwa empati analisis komunikasi interpersonal perawat dan lansia dalam memberi dukungan sosial di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda diketahui cukup baik. Dimana perawat mampu memahami secara tepat perasaan dan pikiran lansia saat menerima keluhan serta mampu mendengarkan dengan penuh perhatian keluhan lansia.

Empati pada penelitian ini merupakan kemampuan perawat untuk merasakan kalau seandainya menjadi lansia, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami lansia, dapat merasakan apa yang dirasakan lansia, dan dapat memahami sesuatu persoalan tersebut dari sudut pandang lansia, melalui kaca mata lansia. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, seras harapan dan keinginan mereka. Dengan demikian empati akan menjadi filter agar tidak mudah menyalahkan orang lain. Namun dibiasakan untuk dapat memahami setiap keadaan tidak semata-mata berdasarkan cara pandang pribadi, melainkan juga menggunakan sudut pandang orang lain. Empati adalah usaha masing-masing pihak untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain., dapat memahami pendapat, sikap dan perilaku orang lain.

Sikap Positif (Positiveness)

Hasil wawancara perawat di Panti Sosial Tresna Werdah Nirwana Puri Samarinda peneliti menemukan jawaban bahwa perawat dalam menerima dan memperlakukan lansia yang ingin terus produktif yaitu dengan memberikan perhatian dan bersikap ramah, kemudian menanyakan apa saja yang dibutuhkan oleh lansia dan memenuhi semua kebutuhan yang diperlukan untuk menunjang produktivitas lansia.

Sikap positif perawat tersebut dalam komunikasi terjadi karena adanya pengertian yang sama antara kedua belah pihak terhadap pesan yang disampaikan dengan tetap melakukan respek dalam prosesnya kalau tidak ada komponen dari yang di atas maka komunikasi tersebut akan menjadi negatif, artinya tidak ada komunikasi dan perolehan yang ditimbulkannya berdampak pada kebosanan, adanya asumsi image yang kurang baik, kalau ada komunikasi yang positif semuanya dapat dilakukan dan berbuah sinergi.

Dari wawancara dengan lansia, peneliti menemukan bahwa perawat bersikap baik dan positif, bersikap ramah dan memenuhi semua kebutuhan lansia dari sandang, pangan, dan papan.

Dari wawancara dengan semua informan tersebut diketahui bahwa perilaku positif komunikasi interpersonal perawat dan lansia dalam memberi dukungan sosial di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda diketahui baik. Dimana perawat menerima dan memperlakukan lansia dengan memberikan perhatian, bersikap ramah, menanyakan keluhan, memberikan tanggapan dan saran yang baik.

Sikap positif perawat dan lansia dalam memberi dukungan ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga. Dalam bentuk perilaku, artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalinnya kerjasama. Sikap positif yang dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap, antara lain menghargai orang lain, berpikiran positif terhadap orang lain, tidak menaruh curiga secara berlebihan, meyakini pentingnya orang lain, memberikan pujain dan penghargaan.

Memiliki sikap positif yakni berpikir positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Rasa positif merupakan kecenderungan perawat untuk mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik, menerima diri sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, memiliki keyakinan atas kemampuannya dalam mengatasi persoalan, peka terhadap kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima. Dalam hubungan komunikasi yang memiliki sikap positif akan muncul suasana menyenangkan, pandangan dan perasaan tentang diri yang positif, akan lahir pola perilaku komunikasi antarpribadi yang positif pula.

Kesamaan atau Kesetaraan (Equality)

Hasil wawancara kepada perawat di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda yaitu peneliti menemukan jawaban bahwa komunikasi interpersonal antara perawat dan lansia menumbuhkan rasa kesetaraan dan perasaan yang sama. Perawat menunjukkan sikap menghargai dan menumbuhkan perasaan saling bernilai dan berharga bagi lansia.

Komunikasi interpersonal antara perawat dan lansia akan efektif bila suasananya setara atau sama, karena kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga dan sama-sama memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan seperti kesamaan pandangan, sikap, dan kesamaan ideologi. Kalaupun ada terdapat ketidaksetaraan antara perawat dan lansia bukan berarti tidak komunikatif. Komunikasi dengan orang yang tidak memiliki kesamaan akan efektif apabila kedua belah pihak saling menyesuaikan diri. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal.

Hasil wawancara dengan lansia, peneliti menemukan jawaban bahwa perawat dan lansia mempunyai perasaan yang sama, tidak tinggi atau tidak rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu. Persamaan atau kesetaraan adalah sikap yang memperlakukan orang lain secara horizontal, tidak menunjukkan diri sendiri lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain karena status, kekuasaan, kemampuan intelektual, kekayaan atau kecantikan. Dalam persamaan tidak menggurui, tetapi berbincang pada tingkat yang sama, yang akhirnya komunikasi akan berjalan baik dan lancar.

Berdasarkan hasil penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kesamaan komunikasi interpersonal perawat dan lansia dalam memberi dukungan sosial di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda diketahui baik dimana perawat dan lansia saling menghormati dan menghargai satu sama lain, saling menganggap bahwa mereka adalah keluarga.

Dukungan (Supportiveness)

Hasil wawancara dengan perawat di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda yaitu peneliti menemukan jawaban bahwa cara perawat memberikan dukungan kepada lansia untuk produktif yaitu memberikan semangat kepada lansia yang memang ingin terus bergerak agar lebih produktif dan menjadi contoh bagi lansia-lansia lain yang masih sehat secara jasmani. Perawat memotivasi untuk produktif agar lansia terus sehat dalam menjalani masa tuanya.

Hasil wawancara dengan lansia, peneliti menemukan jawaban bahwa perawat di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda dalam memotivasi atau memberi dukungan pada lansia dengan pemenuhan segala yang dibutuhkan lansia dan memberi dukungan moril serta memberi nasehat agar lansia tetap semangat.

Komunikasi interpersonal akan efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku suportif. Maksudnya antara perawat dan lansia saling memberi dukungan terhadap pesan yang disampaikan. Dalam komunikasi interpersonal diperlukan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar komunikan mau berpartisipasi dalam komunikasi.

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa perilaku suportif komunikasi interpersonal perawat dan lansia dalam memberi dukungan sosial di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda diketahui baik. Dimana sikap perawat sebagai komunikator memberi dukungan kepada komunikan yaitu lansia untuk tetap produktif agar masa tuanya tetap sehat dan bahagia.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai komunikasi interpersonal perawat dan lansia dalam memberi dukungan sosial di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda telah dilaksanakan dan berjalan dengan baik, penjelasannya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keterbukaan (*Openness*), lansia pada awal masuk PSTW Nirwana Puri Samarinda cenderung menutup diri, namun dapat diatasi perawat dengan baik yaitu dengan cara tidak mengabaikan lansia dan selalu mengajak lansia untuk bercerita.
2. Empati (*Empathy*), dapat dilihat dari cara perawat menangani lansia dengan penuh perhatian, kalau ada lansia yang terlihat berbeda dari biasanya perawat langsung diberi tindakan. Perawat juga mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain.
3. Sikap Positif (*Positiveness*) dalam hubungan komunikasi yang memiliki sikap positif akan muncul suasana menyenangkan, pandangan dan perasaan tentang diri yang positif, akan lahir pola perilaku komunikasi antarpribadi yang positif pula.
4. Kesamaan (*Equality*) bahwa perawat dan lansia mempunyai perasaan yang sama, tidak tinggi atau tidak rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu. Persamaan atau kesetaraan adalah sikap yang memperlakukan orang lain secara horizontal
5. Dukungan (*Supportiveness*) dengan memberi memotivasi pada lansia dengan pemenuhan segala yang dibutuhkan lansia dan memberi dukungan moril serta memberi nasehat agar lansia tetap semangat.

Saran

Dilihat dari hasil penelitian dan pembahasan, penulis dapat menyimpulkan saran kepada Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda, antara lain sebagai berikut:

1. Penulis menyarankan agar dapat menambah jumlah staf perawat yang bekerja di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda agar seluruh penghuni dapat merasakan perhatian yang lebih banyak.
2. Kondisi lansia yang semakin membutuhkan perhatian dan perawatan yang lebih membuat perawat harus lebih peka dalam berkomunikasi dengan lansia. Penulis menyarankan agar perawat-perawat di Panti Lansia Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda ini menambah intensitas pertemuan dengan para lansia untuk menjalin hubungan antarpribadi yang lebih akrab dan intim. Dengan intensitas pertemuan yang lebih sering tentunya komunikasi interpersonal yang dilakukan juga dapat memberikan efek yang lebih baik kepada lansia.
3. Saran kepada pihak panti agar diharapkan membuat program baru, baik program eksternal maupun internal kepada para lansia untuk menunjang kualitas hidup, seperti program *family gathering* yang dapat diadakan sebulan sekali yang melibatkan lansia dengan keluarganya agar dapat tetap menjaga silaturahmi dan komunikasi antar kedua belah pihak, di samping demi kesejahteraan lansia itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Dewi, Sofia Rhosma. 2014. *Buku Ajar Keperawatan Gerontika*. Yogyakarta: Deepublish
- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Erlangga
- Jefkins, Frank. 2004. *Public Relations*. Jakarta: Erlangga
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Karisma Putra Utama.
- Moleong, J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Dedy, 2003. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosda Karya, Bandung
- Nugroho, Wahjudi. 1992. *Perawatan Lanjut Usia*. Jakarta. Penerbit Buku Kedokteran
- Ruslan, Rosadi. 2003. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Rajawali Pers
- Soyomukti, Nurani. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta. Ar Ruzz Media
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo
- Yulihastin, Erma. 2007. *Bekerja Sebagai Perawat*. Jakarta. Esensi
- Jurnal:**
- Sulandari, Santi. 2009. “Bentuk-bentuk Produktivitas Orang Lanjut Usia (Lansia)”. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, (Online), Vol. 11, No. 1,

Mei 2009 : 58-68, (<http://journals.umc.ac.id/article/view/1624/1155>, diakses 9 Februari 2018)

Website Resmi:

(online) <http://www.tribunnews.com/kesehatan/2015/05/27/tahun-2025-indonesia-diprediksi-memiliki-jumlah-lansia-terbesar-di-dunia>,

diakses pada tanggal 25 february 2018

(online) www.depsos.go.id, diakses pada tanggal 13 Mei 2017